

Teknik Pembibitan Ayam KUB-2 Janaka Terstandar di Provinsi Banten

The Breeding Technique of KUB-2 Janaka Chickens Standardized at Banten Province

**Rika Jayanti Malik*¹, Eko Prayitno², Iin Setyowati³,
Eka Yuli Susanti⁴, dan Ahmad Muhtami⁵**

^{1,2,3,4,5}BPSIP Banten; Jl. Ciptayasa Km. 01 Serang, Telp. (0254) 281055
e-mail: *¹rikabpsipbanten@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan teknik pembibitan ayam KUB-2 Janaka terstandar mengacu SNI 8405-2:2023. Penelitian pada Bulan Februari-Maret 2024 bertempat di IP2SIP Singamerta BPSIP Banten. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif pada kegiatan pembibitan ayam KUB. Data yang dihimpun berasal dari umur indukan ayam KUB-2 Janaka dan konsumsi pakan, produksi telur, bobot telur, *hen day production*, produksi kuri, dan bobot kuri. Hasil penelitian (1) umur induk ayam KUB-2 Janaka dibagi menjadi dua yaitu umur 40-44 minggu dan 24-28 minggu, (2) total produksi telur 5.660 butir (≥ 39 gram 51%), (3) rerata bobot telur asal induk ayam KUB-2 Janaka 39,85 gram dan rerata bobot telur asal induk muda ayam KUB-2 Janaka 36,13 gram. Bobot telur asal indukan dengan bobot telur asal indukan muda signifikan berbeda, (4) *Hen Day Production* indukan 57% dan indukan muda 47%, (5) produksi kuri 727 ekor (daya tetas 81,4%). Bobot kuri 30,8 gram dengan ciri warna kaki/*shank* kuning dan variasi warna bulu kekuningan, kecokelatan hingga kehitaman. Bobot telur signifikan berhubungan kuat dengan bobot kuri. Performa kuri dan induk ayam KUB-2 Janaka merepresentasikan pemberian pakan terstandar sesuai SNI 7783-1:2013 dan SNI 7783-3:2013. Hasil yang menunjukkan bahwa pembibitan ayam KUB-2 Janaka di BPSIP Banten terstandar memenuhi SNI.

Kata kunci: Ayam KUB-2, Bibit, Standar

ABSTRACT

This study aims to describe the breeding technique of KUB-2 Janaka chickens, standardized according to SNI 8405-2:2023. The research was conducted from February to March 2024 at IP2SIP Singamerta AISA, Banten. A quantitative, experimental approach was used to collect data on the age of KUB-2 Janaka parent chickens and daily feeding consumption, egg production, egg weight, hen day production, DOC production, and DOC weight. The findings were as follows: (1) the parent chickens were categorized into age groups of 36-44 weeks and younger parents aged 20-28 weeks; (2) total egg production was 5,660 eggs, with 51% meeting the weight standard; (3) the average weight of eggs from KUB-2 Janaka parent chickens was 39.75 grams, while eggs from younger parents averaged 35.78 grams, indicating a significant difference; (4) DOC production was 727, with a hatchability rate of 81.5%. An average DOC weight of 30.8 grams has yellow shank and various of yellowish, brownish to blackish feather color. There was a strong, significant correlation between egg weight and DOC weight. The DOC and layer performance of KUB-2 Janaka were

reflection of feeding consumption standardized according to SNI 7783-1:2013 and SNI 7783-3:2013.

Keywords: KUB-2 chickens, Breed, Standard

PENDAHULUAN

Ayam kampung merupakan jenis unggas yang adaptif dan relatif mudah dalam pemeliharaannya. Secara nasional, sebaran ayam kampung mudah dijumpai hingga pelosok daerah. Sayangnya, tingginya populasi ayam kampung nyatanya belum seimbang dengan produksi telurnya. Kesenjangan ini dapat diamati dari laporan Badan Pusat Statistik tahun 2022 fokus pada perbandingan populasi dengan produksi telur ayam kampung di Pulau Jawa. Jawa Timur dan DI Yogyakarta populasi ayam kampung lebih banyak dibanding produksi telurnya. Populasi ayam kampung di Jawa Timur 38.488.366 ekor dengan produksi telur 21.329,50 ton. Sedangkan populasi ayam kampung di DI Yogyakarta 3.388.456 ekor dengan produksi telur 2.170,30 ton. Provinsi Banten sebagaimana Jawa Barat dan Jawa Tengah, produksi telur lebih tinggi dibanding populasi ayam kampungnya. Berturut-turut populasi ayam kampung di Banten, Jawa Barat, dan Jawa Tengah yaitu 7.117.038 ekor; 29.936.390 ekor; dan 39.554.980 ekor dengan produksi telur 27.018,30 ton; 60.773,40 ton; dan 49.016,20 ton.

Rendahnya produksi telur ayam kampung dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungannya. Faktor lingkungan dapat diamati dari sistem pemeliharaan. Ayam kampung yang dipelihara secara tradisional menghasilkan telur 47 butir/ekor/tahun. Ayam kampung yang dipelihara semi intensif menghasilkan telur 59 butir/ekor/tahun. Ayam kampung yang dipelihara secara intensif menghasilkan 103 butir/ekor/tahun (Ozian dkk., 2019). Perubahan sistem pemeliharaan

ayam kampung dari tradisional ke intensif mampu meningkatkan produksi telur sebesar 60,67% (AC Tabun, dkk., 2010).

Selain faktor lingkungan, produksi telur juga dipengaruhi oleh faktor genetik. Upaya peningkatan produksi telur ayam kampung telah dilakukan Badan Litbang Pertanian melalui menseleksi 6 generasi dari berbagai jenis ayam kampung di wilayah Jawa Barat hingga menghasilkan ayam kampung Balitbangtan (KUB) pada tahun 2009 (Prabowo, dkk., 2019). Karakteristik unggul ayam KUB dengan ayam kampung lokal terletak pada masa pubertas, produksi telur, dan rataan bobot badan. Hasil penelitian Prabowo, dkk., (2019); Jamili (2022); Ekalinda dan Yayu (2019); dan Putri, dkk. (2018) masa pubertas ayam KUB 189 hari, sedangkan ayam kampung lokal mencapai 240 hari. Produksi telur ayam KUB lebih tinggi (160-180 butir/tahun), sedangkan ayam kampung lokal (105-115 butir/tahun). Rataan bobot umur 2 bulan ayam KUB lebih berat (713,15 gram) dibanding ayam kampung lokal (605,53 gram).

Genetik ayam KUB yang unggul yang dipelihara secara intensif kemudian menjadi perhatian pentingnya pengembangannya di Provinsi Banten. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Banten (2016) melaporkan bahwa introduksi ayam KUB di Banten diawali oleh peneliti Balitnak tahun 2012 yang mengkaji karakteristik ayam KUB dengan sistem pemeliharaan semi intensif di Desa Pabuaran, Serang. Lebih lanjut dalam laporan tersebut turut menjelaskan salah satu kendala dalam pengembangan ayam KUB mengarah pada faktor kurangnya ketersediaan bibit berkualitas. Diperkuat

laporan Fitriyani dan Ika (2019) bahwa peternak Desa Panggungjati Kecamatan Taktakan Kota Serang, Banten memiliki keterbatasan dalam memproduksi bibit ayam KUB dan seringkali mendapatkan bibit dari luar Banten.

Masalah ketersediaan bibit ayam KUB di Provinsi kemudian menjadi perhatian khusus Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Banten. Upaya BPSIP Banten meminimalisir hambatan pengembangan ayam KUB di Banten melalui produksi bibit ayam KUB-2 Janaka sehari (KURI) terstandar. Ayam KUB-2 Janaka merupakan generasi ayam KUB pertama dengan karakteristik produksi telur lebih tinggi (180-200 butir/tahun) dibanding pendahulunya BPSIP Yogyakarta, 2023).

Standar pembibitan ayam KUB-2 Janaka mengacu SNI 8405-2:2023 yang di dalamnya menetapkan syarat kuantitatif dan syarat kualitatif bibit ayam KUB-2 Janaka. Analisis produksi bibit ayam KUB-2 kemudian penting dilakukan untuk mendeksripsikan teknik pembibitan ayam KUB-2 Janaka dan kesesuaian mutu bibitnya dengan SNI. Harapannya, ketersediaan bibit ayam KUB yang kontinyu dan berkelanjutan dapat meningkatkan populasi ayam kampung sekaligus menjawab kendala rendahnya produksi telur di Provinsi Banten.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembibitan ayam KUB-2 Janaka di IP2SIP Singamerta BPSIP Banten. Pengambilan data dilakukan pada Bulan Februari-Maret 2024. Pengamatan terhadap induk ayam KUB-2 Janaka 56 ekor pejantan dan

275 betina umur, dan induk muda ayam KUB-2 Janaka 40 ekor pejantan dan 208 betina ekor. Parameter kuantitatif yang diamati meliputi: (1) umur indukan ayam KUB-2 Janaka, sejumlah (2) produksi telur, (3) produksi kuri, dan bobot kuri. Analisis data secara deskriptif untuk membandingkan umur indukan ayam KUB-2 Janaka, bobot telur, dan bobot kuri dengan prasyarat yang ditetapkan dalam SNI 8405-2:2023. Parameter kualitatif yang diamati sesuai SNI 8405-2:2023 meliputi warna bulu dan warna kaki kuri.

Agar hasil penelitian lebih komprehensif, maka data yang dihimpun dilanjutkan dengan analisis (1) *Hen Day Production* (HDP), (2) daya tetas, (3) uji beda (*Mann Whitney*) antara bobot telur asal indukan dengan bobot telur asal indukan muda, dan (4) uji hubungan bobot telur dengan bobot kuri menggunakan korelasi *Rank Spearman*.

Rumus HDP dan daya tetas sebagai berikut:

$$\text{HDP} = \frac{\text{Produksi telur}}{\text{Jumlah Induk Ayam Betina}} \times 100\%$$

$$\text{Daya Tetas} = \frac{\text{Jumlah kuri menetas}}{\text{Jumlah telur masuk mesin tetas}} \times 100\%$$

Mempertimbangkan nutrisi asal pakan komersil mempengaruhi bobot telur (Fadillah, 2022) dan turut berpengaruh nyata terhadap performa bobot badan ayam KUB umur 5, 8, dan 11 minggu (Hasym, dkk., 2020), maka dalam penelitian ini sekaligus membahas standar pakan dan volume yang dikonsumsi ayam KUB-2 Janaka. Pakan ayam KUB-2 pada penelitian ini menggunakan pakan komersil yang

telah memenuhi SNI pakan ayam buras (SNI 7783-1:2013 dan SNI 7783-3:2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indukan Ayam KUB-2 Janaka

SNI 8405-2:2023 mensyaratkan umur induk yang menghasilkan kuri janaka berumur 25 minggu sampai 72 minggu. Saat penelitian berlangsung indukan (*layer*) ayam KUB-2 Janaka di IP2SIP Singamerta BPSIP Banten diklasifikasikan menjadi 2 kategori umur yaitu induk umur 40-44 minggu dan induk muda umur 24-28 minggu. Umur induk 40-44 minggu termasuk kategori ideal untuk dijadikan induk. Adapun induk muda turut dibahas dalam penelitian ini karena ayam KUB-2 Janakan sudah mulai bertelur sejak usia 20 minggu.

Hasil kegiatan yang mengindikasikan bahwa proses pemeliharaan mampu mencapai potensi ayam KUB-2 Janaka. Laporan tim produksi ayam KUB BPSIP Yogyakarta (2023) menjelaskan bahwa salah satu keunggulan ayam KUB-2 dibanding KUB-1 yaitu umur pertama bertelur lebih cepat. Pertama bertelur ayam KUB-2 Janaka umur 20-21 minggu, sedangkan ayam KUB-1 mulai bertelur umur 22-24 minggu. Rusdiana dan Soeharsono (2019) menambahkan bahwa ayam KUB mulai bertelur bersifat harian umur 5 bulan dan lebih stabil saat umur 6 bulan.

Selain faktor umur, komposisi jantan betina turut menjadi pertimbangan. Perbandingan jumlah jantan dan betina dalam penelitian ini adalah 1:5. Komposisi yang ideal untuk menghasilkan telur tertunas lagi berkualitas. Sesuai saran Ekalinda dan Yuyu (2019) yang menyebutkan agar telur terbuahi sempurna, maka

perbandingan jantan dan betina idealnya 1:5. Laporan Ekalinda dan Yuyu (2019) dan Tedy, dkk., (2019) menjelaskan bahwa perbandingan jantan dan betina 1:6-7 masih dalam kategori ideal untuk menghasilkan fertilitas telur yang tinggi dan bibit dengan produktivitas tinggi.

Produksi Telur

Produksi telur menyandingkan jumlah telur dan rerata bobot telur yang dihasilkan indukan dan calon indukan ayam KUB-2 Janaka. Rincian data tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Komparasi Produksi Telur Asal Indukan dan Produksi Telur Asal Indukan Muda Ayam KUB-2 Janaka

Bulan	Produksi Telur Indukan		Produksi Telur Indukan Muda	
	Jumlah (Butir)	Rerata Bobot (gram)	Jumlah (Butir)	Rerata Bobot (gram)
Februari	1.487	39,75	1.414	35,78
Maret	1.421	40,32	1.338	36,53
Rerata	40		36	
Produksi (butir/hari)				
Rerata	39,85		36,13	
Bobot (gr)				

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

Tabel 3 menyajikan data yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis *Hen Day Production* (HIDUP) dan perbedaan bobot telur hasil indukan dan indukan muda. Hasil HIDUP indukan mencapai 57%, sedangkan capaian HIDUP indukan muda 47%. Capaian HIDUP dalam penelitian ini lebih rendah dibanding HIDUP ayam KUB-2 Janaka di Hidup. Laporan tim produksi ayam KUB BPSIP Yogyakarta (2023) menyebutkan capaian HIDUP ayam KUB-2 Janaka sebesar 60%.

Bobot telur (Tabel 3) yang dihasilkan indukan ayam KUB-2 Janaka lebih

berat 5 isbanding telur yang dihasilkan indukan muda. Perbedaan tersebut dibuktikan secara statistik non parametrik (Uji Mann Whitney) ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Beda Non Parametrik Antara Bobot Telur Asal Indukan dan Bobot Telur Asal Indukan Muda Ayam KUB

Test Statistics ^a	
Telur Janaka	
Mann-Whitney U	74,000
Wilcoxon W	669,000
Z	-6,182
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Sumber: Data Primer yang Dianalisis, 2024

Tabel 4 menegaskan bahwa bobot telur asal indukan dengan bobot telur asal indukan muda ayam KUB-2 Janaka signifikan berbeda (Asymp. Sig < 0,05) Informasi pendukung atas perbedaan tersebut dapat diamati dari bobot telur minimal dan bobot telur maksimal. Bobot minimal telur asal indukan 38,74 gram dan bobot maksimalnya 41,52 gram, sedangkan bobot minimal telur asal indukan muda 34 gram dan bobot maksimalnya 37,95 gram.

Hasil yang menunjukkan bahwa produksi telur indukan ayam KUB-2 Janaka di BPSIP Banten telah memenuhi standar. Termaktub dalam SNI 8405-2:2023 bahwa standar penghasil bibit ayam KUB-2 Janaka berasal dari telur dengan bobot minimum 39 gram. Mempertimbangkan standar tersebut, maka penetasan telur hanya berasal dari produksi telur indukan.

Standar bobot telur wajib terpenuhi karena bobot telur berhubungan dengan produksi bibit yang terstandar. Laporan Rusdianto dan Farida (2022) menjelaskan bahwa bobot telur memengaruhi bobot tetas. Semakin berat bobot telur, maka kandungan

putih telur dan kuning telur semakin banyak yang bermanfaat sebagai sumber makanan embrio.

Produksi Kuri

Telur terstandar yang dimasukkan ke dalam mesin tetas sebanyak 893 butir dan menghasilkan kuri 727 ekor. Hasil penelitian yang menunjukkan persentase daya tetas mencapai 81,4%. Daya tetas dalam penelitian ini dalam kategori baik. Sesuai petunjuk teknis yang disusun Prasentianti, dkk., (2023) bahwa evaluasi daya tetas disebut baik apabila capaiannya > 80%.

Penilaian kuantitatif dalam penelitian ini menghasilkan rerata bobot kuri 30,8 gram. Hasil penelitian telah memenuhi SNI 8405-2:2023 yang menetapkan bobot bibit ayam KUB-2 Janaka minimum 26 gram. Penilaian kualitatif terhadap kuri menunjukkan bahwa warna bulu dalam penelitian ini mayoritas kehitaman, kekuningan, dan kecokelatan, sedangkan warna kaki khas ayam KUB-Janaka yaitu kuning (Gambar 1).



Gambar 1. Warna Bulu dan Kaki Kuri KUB-2 Janaka di IP2SIP BPSIP Banten

Bobot kuri janaka dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Harifuddin, dkk., (2024) yang

melaporkan bobot tetas ayam KUB-2 berkisar 30,20 gram sampai 31,36 gram. Performa kuri yang dihasilkan berhubungan dengan pemilihan induk ayam KUB-2 Janaka terstandar yang menghasilkan telur dengan bobot terstandar. Hubungan antara bobot telur dengan bobot kuri diuji menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* yang hasilnya yaitu nilai koefisien korelasi 0,937 dengan signifikansi 0,000. Hasil yang membuktikan bahwa bobot telur signifikan berhubungan erat dengan bobot kuri.

Konsumsi Pakan

Pakan merupakan komponen budidaya yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan ternak. Menurut Silalahi, dkk. (2019) kualitas dan kuantitas pemberian pakan menjadi perhatian khusus dalam budidaya agar tidak mengganggu performa (bobot badan) ayam KUB. Standar pakan ayam KUB-2 mengacu SNI pakan ayam buras. SNI pakan ayam buras starter untuk pakan kuri janaka dan SNI pakan ayam buras layer untuk pakan indukan ayam KUB-2 Janaka.

Komparasi SNI dengan realisasi pemberian pakan berdasarkan fasenya ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Komparasi SNI dan Realisasi Pemberian Pakan Kuri dan Indukan Ayam KUB-2 Janaka.

Syarat Mutu	SNI Pakan Ayam Buras Starter	Realisasi Pakan Kuri Janaka	SNI Pakan Ayam Buras Layer	Realisasi Pakan Kuri Layer Janaka
Air maks (%)	14	13	14	13
Abu maks (%)	8	9	14	14
PK min (%)	19	18-20	16	17
SK maks (%)	7	6	8	7
LK min (%)	3	4	3	3
Ca (%)	0,8-1,2	0,7-1,2	2,75-4,25	3,25-4,25

P (%)	0,6-1,0	0,5	0,6-1,0	0,6
Aflatoksin maks (ppb)	40	50	40	50

Sumber: SNI 7783-1:2013 tentang Pakan Ayam Buras Starter dan SNI 7783-3:2013 tentang Pakan Ayam Buras Layer

Berdasarkan Tabel 5 prinsip pemberian pakan ayam KUB-2 Janaka di IP2SIP Singamerta telah memenuhi standar. Konsumsi pakan harian kuri di minggu pertama yaitu 7 gram/ekor, sedangkan konsumsi pakan layernya umur > 20 minggu yakni 100 gram/ekor. Volume pemberian pakan indukan sesuai metode yang dilakukan T. Sartika dan Iskandar S (2019) yang memberikan pakan 100 gram/ekor untuk pullet ayam KUB-2 dengan nilai gizi 16,1%, kalsium 3,2%, fosfor 0,5% dan serat kasar 6,15%.

Realisasi pakan kuri dan indukan ayam KUB-2 Janaka berasal dari pakan jadi (*complete feed*) atau pakan jadi komersil dan menghasilkan rerata bobot ayam KUB-2 Janaka umur 4 minggu 253 gram, umur 8 minggu 655 gram, dan umur 12 minggu 1,037 gram, serta indukan betina 1,5-1,8 kg/ekor dan pejantan 2-2,2 kg/ekor. Bobot starter dan grower ayam KUB-2 Janaka dalam penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian Zurriyati, dkk., (2021) yang mampu menghasilkan bobot ayam KUB 4 minggu 261 gram, umur 8 minggu 683 gram, dan umur 12 minggu mencapai 1.280 gram. Adapun bobot induk dalam penelitian ini (1,8-2,2 kg) lebih tinggi dan memenuhi kriteria seleksi indukan. Zurriyati, dkk., (2021) menyatakan bahwa salah satu kriteria saat melaksanakan seleksi indukan betina ayam KUB yaitu bobot berkisar 1,2 -1,5 kg.

KESIMPULAN

Teknik pembibitan ayam KUB-2 Janaka di IP2SIP Singamerta BPSIP Banten memenuhi SNI 8405-2:2023. Bobot Kuri Janaka yang dihasilkan 30,8 gram telah memenuhi syarat kuantitatif minimum bobot bibit > 26 gram dan berasal dari induk berumur 40-44 minggu dengan standar bobot telur > 39 gram. Performa kuri Janaka memenuhi syarat kualitatif SNI dengan ciri khas kaki berwarna kuning dengan variasi bulu kekuningan, kecokelatan hingga kehitaman. Pemilihan induk yang menghasilkan bobot telur terstandar signifikan berhubungan kuat dengan bobot kuri Janaka. Bobot kuri dan induk ayam KUB-2 Janaka merepresentasikan konsumsi pakan yang nilai gizinya memenuhi SNI 7783-1:2013 dan SNI 7783-3:2013.

SARAN

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian. Tidak memuat saran-saran diluar untuk penelitian lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ozian N., Fournita A., Haryono M., 2019, Sistem Pemeliharaan dan Kontribusi Usaha Ternak Ayam Lokal (*Gallus Domesticus*) terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak. *Journal of Integrated Agribusiness*, vol 1 (2), hal 107-114.
- [2] AC Tabun, Bernadus N., dan David L., 2010, Evaluasi Sifat Produksi Telur dan Berat Telur Ayam Lokal Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Partner*

(*Pertanian Terapan*), vol 17 (1), hal 33-36.

[3] Badan Pusat Statistik, 2024, Populasi Unggas Menurut Provinsi dan Jenis Unggas (ekor), 2022, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y2tKeVZYUk1UMDVNV1ROcGFXOW1kblZzZUZrMFp6MDkjMw==/populasi-unggas-menurut-provinsi-dan-jenis-unggas--ekor---2021.html?year=2022>, diakses tanggal 4 Juli 2024.

[4] Badan Pusat Statistik, 2024, Produksi Telur Ayam Buras Menurut Provinsi (Ton), 2021-2023, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDkwIzI=/produksi-telur-ayam-buras-menurut-provinsi.html>, diakses tgl 4 Juli 2024.

[5] Prabowo, A., Subiharta, dan Iswanto, 2020, Pengrauh Umur Terhadap Produksi dan Daya Tetas Telur Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB), 2020, *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pertanian: Kesiapan Sumber Daya Pertanian dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0*, Kabupaten Semarang, 09 Oktober 2019.

[6] Jamili, M. A., 2022, Perbandingan Waktu Pubertas Ayam KUB dan Ayam Kampung Lokal yang Dipelihara Secara Tradisional. *Jurnal Tarjih Tropical Livestock Journal*, Volume 2 (1), hal 1-6.

[7] Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten, 2016, *Laporan Akhir Kegiatan Kajian Pengembangan Ayam Kambung Unggul Badan Litbang (KUB) di Provinsi Banten*, BPTP Banten, Serang.

[8] Fitriyani F., dan Ika U. W., 2019, Peternak Ayam Kampong di Desa Panggungjati Kecamatan Taktakan Kota Serang Propinsi Banten, *Kaibon*

Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, vol 1 (1), hal 13-16.

[9] Tim Produksi Ayam KUB BPSIP Yogyakarta, 2023. *Good Agriculture Practice Produksi Ayam KUB Terstandar di P2SIP Banyakan BPSIP Yogyakarta*, Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian, Yogyakarta.

<https://repository.pertanian.go.id/items/93cc1663-68a2-42b2-906c-57129f8be574>, diunduh tanggal 17 Januari 2024.

[10] Fadillah, 2022, Pengaruh Nutrisi Pakan Komersil Terhadap Kualitas Telur Ayam Ras (*Gallus Domesticus*) Pada Peternak Ayam di Kecamatan Samarinda Utara, *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, vol 5(1), hal 36-44.

[11] Hasyim, A. R., Alwiyah, Firda F. R., Khadijah El R., Khairiah, dan Yenni Y., 2020, Performa Ayam KUB (Kampung Unggul Balitbangtan) dan Sentul Terseleksi (Sensi) Dengan Penggunaan Bahan Pakan Lokal Pada Umur 0-11 Minggu di Balitbangtan BPTP Sumatera Utara, *E-Prosiding Seminat Nasional Ilmu Peternakan Terapan, Jember, 19-22 September 2020*.

[12] Rusdiana S., dan Soeharsono., 2019, Efisiensi Usaha Pembibitan Ayam Lokal Unggul Balitbangtan Skala Peternakan Rakyat, *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, vol 22 (2), hal 73-83.

[13] Ekalinda, O., dan Yayu Z., 2019, *Budidaya Ayam KUB (Ayam Kampung Unggul Balitbangtan)*, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Riau.

[14] Munawaroh S., Serli A., Andi Y. F., Tedy W. S., dan Awaludin, H., 2018, *Manajemen Pemeliharaan Ayam KUB-Sensi*, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Gorontalo.

[15] Rusdianto S. W., dan Farida S. M., 2022. Teknik Menghasilkan Bobot

Telur Tetas dan Bobot DOC Optimal Pada Ayam Kampung, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Nusa Tenggara Barat.

<https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/btip/article/view/3469/3484>, diakses tanggal 11 Juli 2024.

[16] Prasentianti, D., Restu H., Fitri D. A., Nur F., Puji L., Jon P., Ismi M., Iswanto, Arif S., Subiharta, Rini N. H., 2023, *Petunjuk Teknis Perbibitan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) Terstandar*, Pertanian Press, Jakarta Selatan.

[17] Harifuddin, Rika R., dan Fitriani, 2024, Pengaruh Bobot Telur Ayam KUB 2 Janaka Agrinak Terhadap Daya Tetas dan Bobot Day Old Chick (DOC), *Jurnal Gallus-Gallus*, Volume 2 (3), hal 19-30.

[18] Silalahi, M., R. Haevrizen, dan I. Panjaitan, 2019, Kajian Paket Teknologi Budidaya Ayam KUB di Lampung, *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*, Lampung, 7-8 November 2019.

[19] T. Sartika dan Iskandar S., 2019, Performans Produktivitas Ayam KUB-2 Fase Produksi Telur Generasi ke-4, *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*, Jember, 15-16 Oktober 2019.

[20] Zurriyati Y., Agussalim, S., Irfan, dan Eka N., 2021. *Petunjuk Teknis Budidaya Ayam KUB (Kampung Unggul Balitbangtan)*, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Riau.